Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5(2) 2025, Page: 4005-4013

Etika dalam Asesmen Autentik: Pertimbangan dan Tantangan di Sekolah Dasar

Novriandi[1], Hafizul[2], Masida Daulay[3], Adriantoni[4]
[1,2,3]Magister Pendidikan Dasar Universitas Adzkia, [4]Pendidikan Profesi Guru Universitas Adzkia
Corresponding Author: Noviranti, e-mail: novriandi1982.01@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan etis yang terkait dengan penerapan asesmen autentik di sekolah dasar, dengan fokus pada tiga isu utama: perlindungan privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses asesmen. Meskipun asesmen autentik menawarkan potensi besar untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, ia juga menghadirkan tantangan yang memerlukan perhatian serius agar dapat dilaksanakan dengan cara yang etis dan adil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan data pribadi siswa harus menjadi prioritas utama, sementara keadilan dalam penilaian dapat terancam oleh bias yang tidak disadari dari guru. Transparansi dalam kriteria penilaian sangat penting untuk membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru, kebijakan yang jelas, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengatasi tantangan-tantangan etis tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, asesmen autentik dapat memberikan manfaat signifikan dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik dan adil.

Kata Kunci: asesmen autentik, etika pendidikan, perlindungan privasi, keadilan penilaian, transparansi, sekolah dasar

ABSTRACT

This study discusses the ethical challenges associated with the implementation of authentic assessment in elementary schools, focusing on three main issues: student privacy protection, fairness in evaluation, and transparency in the assessment process. While authentic assessment offers great potential to reflect students' abilities in real-world contexts, it also presents challenges that require serious attention to be carried out ethically and fairly. The results of the study show that protecting students' personal data should be a top priority, while fairness in evaluation can be compromised by unconscious biases from teachers. Transparency in assessment criteria is crucial for building trust between teachers, students, and parents. This study also emphasizes the importance of teacher training, clear policies, and continuous evaluation to address these ethical challenges. With the right approach, authentic assessment can provide significant benefits in supporting students' holistic and fair development.

Keywords: *authentic assessment, educational ethics, privacy protection, fairness in evaluation, transparency, elementary school*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Asesmen autentik di sekolah dasar telah berkembang menjadi salah satu metode penilaian yang sangat dihargai karena kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Berbeda dengan metode penilaian tradisional yang lebih fokus pada ujian tertulis atau tes standar, asesmen autentik menekankan pada penilaian yang didasarkan pada tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata dan penerapan keterampilan siswa dalam konteks yang lebih praktis (Angelo & Cross, 2020). Oleh karena itu, asesmen ini tidak hanya mengukur pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih

kompleks. Penerapan asesmen autentik di sekolah dasar menawarkan potensi besar untuk mendalami aspek-aspek perkembangan siswa yang mungkin tidak tercermin dalam penilaian tradisional.

Namun, penerapan asesmen autentik membawa tantangan besar, terutama dalam hal etika. Guru sebagai pelaksana asesmen harus menghadapi berbagai pertimbangan etis, yang melibatkan hak privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses evaluasi. Perlindungan privasi siswa menjadi isu utama, mengingat asesmen autentik melibatkan pengumpulan data pribadi yang lebih mendalam tentang siswa, baik dalam bentuk tugas, proyek, maupun observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi mereka dalam konteks pembelajaran (Kurniawan & Aulia, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menerapkan kebijakan yang memastikan bahwa data pribadi siswa dijaga dengan ketat dan digunakan hanya untuk tujuan pendidikan.

Di sisi lain, keadilan dalam penilaian menjadi tantangan berikutnya dalam penerapan asesmen autentik. Berbeda dengan ujian standar yang memiliki jawaban yang jelas dan objektif, asesmen autentik seringkali bersifat lebih subjektif dan bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi guru terhadap tugas siswa (Hadi & Huda, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya. Guru harus menghindari bias yang tidak sengaja dan memastikan bahwa penilaian yang dilakukan adalah adil serta mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Proses ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kriteria penilaian yang digunakan dan memastikan bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak relevan dengan kemampuan siswa.

Selain itu, transparansi dalam penilaian adalah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam asesmen autentik. Agar siswa dan orang tua merasa yakin dengan hasil penilaian, guru perlu menjelaskan dengan jelas kriteria dan proses penilaian yang digunakan. Transparansi ini tidak hanya penting untuk membangun kepercayaan antara guru dan siswa, tetapi juga untuk mencegah potensi ketidakpuasan terhadap hasil penilaian yang mungkin timbul akibat ketidakjelasan dalam prosedur atau kriteria yang digunakan (Pratiwi & Surya, 2023). Guru perlu menyampaikan kepada siswa mengenai bagaimana tugas mereka akan dinilai dan apa yang diharapkan dari mereka dalam mencapai standar yang ditentukan.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan etis ini, kebijakan sekolah harus mencakup pedoman yang jelas mengenai perlindungan data siswa. Kebijakan ini harus mencakup bagaimana data dikumpulkan, disimpan, dan dibagikan, serta memastikan bahwa akses ke data hanya diberikan kepada pihak yang berwenang (Sudirman & Wijaya, 2021). Lebih lanjut, kebijakan ini juga harus mencakup langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi pelanggaran privasi atau penggunaan data yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal ini penting agar siswa dan orang tua merasa bahwa data pribadi mereka dihargai dan dilindungi dengan baik.

Asesmen autentik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan berbagai keterampilan yang mungkin tidak terlihat dalam penilaian tradisional. Misalnya, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan memecahkan masalah yang kompleks. Namun, hal ini juga memperkenalkan tantangan baru dalam hal bagaimana menilai keterampilan-keterampilan ini secara objektif dan adil. Penilaian yang berfokus pada keterampilan sosial dan kolaboratif memerlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih holistik dan fleksibel, yang dapat mencakup observasi langsung, wawancara, serta proyek kelompok (Gunawan & Mulyadi, 2022).

Namun, keberhasilan penerapan asesmen autentik dalam pendidikan dasar tidak hanya bergantung pada kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh sekolah, tetapi juga pada pelatihan yang diberikan kepada guru. Guru perlu diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang apa itu asesmen autentik, bagaimana mengelola data siswa secara etis, dan bagaimana menghindari bias dalam proses penilaian. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan tentang prinsip-prinsip etika dalam asesmen sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat melaksanakan tugas penilaiannya dengan cara yang adil dan bertanggung jawab (Yusuf & Asyary, 2020). Pelatihan ini tidak hanya membantu guru dalam memahami tantangan etis yang ada, tetapi juga memberikan mereka alat dan strategi untuk melaksanakan asesmen autentik secara efektif dan etis.

Selain itu, implementasi asesmen autentik di sekolah dasar juga harus melibatkan kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan asesmen autentik, bagaimana peran mereka dalam mendukung anak mereka selama proses penilaian, dan bagaimana mereka dapat bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak mereka. Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua akan meningkatkan hasil asesmen serta memperkuat hubungan antara keduanya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa (Arifin & Ningsih, 2021).

Tidak kalah pentingnya adalah perlunya evaluasi terus-menerus terhadap pelaksanaan asesmen autentik di sekolah dasar. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas asesmen autentik dalam mencerminkan kemampuan siswa dan untuk mengidentifikasi potensi masalah etis yang muncul selama proses penilaian. Evaluasi ini harus melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses asesmen, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas asesmen autentik yang diterapkan (Sari & Hidayati, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan asesmen autentik di sekolah dasar adalah langkah penting dalam mengembangkan pendidikan yang lebih relevan dan berbasis pada keterampilan hidup. Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi asesmen ini, tantangan etis yang dihadapi perlu diidentifikasi dan diatasi dengan hati-hati. Oleh karena itu, kebijakan, pelatihan, serta evaluasi yang komprehensif harus menjadi bagian integral dari upaya penerapan asesmen autentik yang berkeadilan dan beretika.

Dengan pendekatan yang tepat, asesmen autentik dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik dan adil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur kepustakaan yang berfokus pada isu-isu etis dalam penerapan asesmen autentik di sekolah dasar. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan etis yang muncul dalam pelaksanaan asesmen autentik, khususnya dalam hal perlindungan privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses asesmen. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, ERIC, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci seperti "ethics in authentic assessment," "elementary school assessment," dan "fairness in assessment." Artikel-artikel yang dipilih adalah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, dengan fokus pada penelitian yang membahas tantangan etis dalam pendidikan dasar dan asesmen autentik (Shadish et al., 2021). Literatur yang dipilih kemudian dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana tantangan-tantangan etis ini dihadapi dalam praktik di sekolah dasar.

Selanjutnya, untuk memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai implementasi asesmen autentik, penelitian ini juga mengkaji teori-teori terkait yang relevan dengan etika dalam pendidikan. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana teori-teori ini berinteraksi dengan praktik di lapangan, serta bagaimana prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam teori tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada. Beberapa teori yang dijadikan referensi utama dalam penelitian ini meliputi teori keadilan (Rawls, 1971), yang berfokus pada bagaimana penilaian dapat dilakukan dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif, serta teori privasi dalam konteks pendidikan (Solove, 2020). Penelitian ini mengadaptasi teori-teori ini untuk memahami bagaimana mereka dapat diterapkan dalam konteks asesmen autentik di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengintegrasikan teori dan praktik untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai etika dalam asesmen autentik.

Terakhir, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terhadap artikel-artikel yang telah dipilih untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai isu-isu etis yang terkait dengan asesmen autentik. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang relevan, seperti pengelolaan data pribadi siswa, bias dalam penilaian, dan pentingnya transparansi dalam proses asesmen (Hadi & Suryani, 2020). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan mengenai cara-cara untuk mengatasi tantangan etis tersebut, serta bagaimana implementasi asesmen autentik dapat dilakukan secara lebih etis dan adil. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman yang lebih baik

mengenai etika dalam asesmen autentik di pendidikan dasar dan memberikan arahan untuk praktik yang lebih baik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik di sekolah dasar membawa sejumlah tantangan etis yang signifikan. Salah satu temuan utama adalah pentingnya perlindungan privasi siswa, yang menjadi isu krusial karena asesmen autentik melibatkan pengumpulan data pribadi siswa, seperti observasi langsung, tugas, dan proyek yang mencerminkan kemampuan mereka dalam konteks dunia nyata. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Kurniawan & Aulia (2021), yang menekankan bahwa perlindungan data pribadi dalam asesmen autentik harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar sekolah memiliki kebijakan yang jelas terkait pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi data siswa untuk menjaga privasi mereka.

Selain itu, ditemukan bahwa masalah keadilan dalam penilaian merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh guru dalam penerapan asesmen autentik. Sebagian besar literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa keadilan dalam penilaian seringkali terancam oleh subjektivitas guru, terutama ketika penilaian melibatkan keterampilan non-kognitif seperti kemampuan berkolaborasi atau kreativitas siswa (Hadi & Huda, 2022). Keadilan dalam asesmen autentik dapat dipengaruhi oleh bias personal, pengalaman sebelumnya, dan ekspektasi sosial yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan standar objektif yang jelas dan pelatihan bagi guru dalam menyusun kriteria penilaian yang transparan dan adil. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Pratiwi & Surya (2023) yang menemukan bahwa penerapan pedoman penilaian yang standar dapat mengurangi bias yang tidak disadari dalam proses asesmen.

Dalam hal transparansi, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa guru perlu memberikan penjelasan yang jelas mengenai kriteria penilaian yang digunakan dalam asesmen autentik. Keterbukaan ini tidak hanya memastikan bahwa siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka, tetapi juga membantu membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua (Sudirman & Wijaya, 2021). Penelitian oleh Shute & Dede (2020) juga mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa transparansi dalam penilaian autentik berkontribusi pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap tujuan pendidikan dan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri berdasarkan umpan balik yang jelas dan konstruktif.

Pembahasan mengenai perlindungan privasi menunjukkan bahwa meskipun kebijakan perlindungan data pribadi telah diterapkan di banyak sekolah, masih terdapat kesenjangan dalam praktiknya. Beberapa sekolah belum memiliki sistem yang kuat untuk melindungi data siswa yang terlibat dalam asesmen autentik. Menurut penelitian oleh Sudirman & Wijaya (2021), kebijakan terkait

perlindungan data pribadi di banyak sekolah masih belum diimplementasikan dengan maksimal, meskipun ada upaya untuk mengatur data yang bersifat sensitif. Untuk itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan ini dan pelatihan untuk guru mengenai cara-cara yang tepat dalam menangani data pribadi siswa agar tidak disalahgunakan.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa masalah bias dalam penilaian sering kali muncul dalam asesmen autentik, meskipun niat guru untuk menilai secara objektif. Bias ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bias budaya, bias gender, atau bias berdasarkan latar belakang sosial ekonomi siswa. Penelitian oleh Hadi & Huda (2022) menunjukkan bahwa bias yang tidak disadari dapat sangat memengaruhi keadilan dalam penilaian, terutama ketika penilaian dilakukan berdasarkan tugas-tugas yang bersifat subyektif. Oleh karena itu, upaya untuk melatih guru dalam mengenali dan mengatasi bias ini sangat penting, agar hasil asesmen dapat mencerminkan kemampuan siswa secara adil tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak relevan.

Dalam konteks ini, pembahasan mengenai kebijakan penilaian yang jelas menjadi sangat relevan. Kriteria penilaian yang jelas dan transparan akan membantu mengurangi ketidakpastian dalam proses asesmen dan meminimalkan potensi bias. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Shute & Dede (2020), yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan pedoman yang tepat untuk menilai kemampuan siswa dalam asesmen autentik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan standar yang jelas dan terukur dalam setiap aspek asesmen autentik yang dilakukan, baik dalam penilaian kognitif maupun non-kognitif.

Transparansi dalam penilaian juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketidakpuasan yang mungkin muncul di kalangan siswa dan orang tua. Ketidakjelasan mengenai kriteria penilaian sering kali menimbulkan ketidakpastian dan kekecewaan, yang dapat mengganggu hubungan antara guru dan orang tua. Penelitian oleh Pratiwi & Surya (2023) menunjukkan bahwa ketika guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua mengenai cara-cara penilaian dilakukan dan kriteria yang digunakan, orang tua merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan anak mereka dan lebih percaya pada hasil asesmen yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua agar proses asesmen dapat berlangsung dengan lebih terbuka dan dapat diterima oleh semua pihak.

Selain itu, terdapat tantangan dalam hal bagaimana menilai keterampilan non-kognitif siswa, seperti keterampilan sosial dan kolaborasi. Penelitian oleh Gunawan & Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa asesmen autentik sering kali melibatkan penilaian terhadap keterampilan ini, yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengamatan langsung. Namun, pengamatan ini dapat dipengaruhi oleh subjektivitas guru dan tidak selalu mencerminkan secara akurat kemampuan siswa dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru untuk

mengembangkan keterampilan dalam menilai aspek-aspek non-kognitif ini dengan cara yang lebih objektif dan adil.

Tantangan dalam menilai keterampilan sosial ini semakin kompleks ketika mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa. Penelitian oleh Yusuf & Asyary (2020) menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial yang berbeda sering kali memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dan berkolaborasi, yang dapat memengaruhi cara mereka dinilai dalam asesmen autentik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali keragaman ini dan menyesuaikan pendekatan penilaiannya agar tidak menilai berdasarkan stereotip atau ekspektasi yang tidak relevan dengan latar belakang siswa.

Pembahasan ini juga menyoroti perlunya adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan asesmen autentik di sekolah dasar. Evaluasi ini sangat penting untuk menilai efektivitas asesmen autentik dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik, serta untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses penilaian. Sari & Hidayati (2022) menekankan bahwa evaluasi yang dilakukan secara teratur dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dalam proses penilaian dan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperbaiki dan menyesuaikan praktik asesmen autentik mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan asesmen autentik di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan etis yang perlu ditangani dengan serius. Perlindungan privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses asesmen adalah isu-isu utama yang harus diperhatikan agar asesmen autentik dapat dilaksanakan secara efektif dan adil. Dengan melakukan perbaikan dalam kebijakan, pelatihan guru, dan pengembangan standar penilaian yang jelas, tantangan-tantangan ini dapat diatasi, sehingga asesmen autentik dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan asesmen autentik di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan etis yang perlu dikelola dengan hati-hati. Perlindungan privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan transparansi dalam proses asesmen merupakan isu-isu utama yang perlu diperhatikan oleh guru dan pihak sekolah. Pengumpulan data pribadi siswa yang lebih mendalam dalam asesmen autentik memerlukan kebijakan yang jelas untuk melindungi privasi mereka, serta pengembangan pedoman yang dapat memastikan penilaian yang adil dan tidak bias. Selain itu, transparansi dalam proses penilaian sangat penting untuk membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua, serta untuk mencegah ketidakpuasan terkait hasil asesmen. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang terus-menerus terhadap kebijakan dan praktik asesmen untuk memastikan bahwa implementasi asesmen autentik dapat berjalan secara etis dan efektif.

Secara keseluruhan, untuk memastikan penerapan asesmen autentik yang sukses dan adil di sekolah dasar, penting bagi guru untuk dilatih dalam penilaian yang objektif dan adil serta untuk

mengembangkan kebijakan yang mendukung perlindungan data pribadi siswa. Kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam proses penilaian. Dengan pelatihan yang tepat, pengembangan pedoman penilaian yang jelas, dan evaluasi yang berkelanjutan, tantangan etis dalam asesmen autentik dapat diatasi. Dengan demikian, asesmen autentik berpotensi memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan kemampuan siswa secara holistik, sekaligus menjaga nilai-nilai etika dalam pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Angelo, T. A., & Cross, P. K. (2020). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers (2nd ed.). Jossey-Bass.*

Arifin, Z., & Ningsih, S. (2021). *Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Asesmen Autentik di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(3), 109-120.

Gunawan, B., & Mulyadi, R. (2022). *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis Keterampilan Sosial di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 20(4), 341-352.

Hadi, S., & Huda, M. (2022). *Keberlanjutan dan Tantangan Asesmen Autentik di Pendidikan Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 19(1), 45-58.

Hadi, S., & Suryani, D. (2020). *Analisis Etika dalam Proses Penilaian Pendidikan di Sekolah Dasar. Jurnal Etika Pendidikan, 9(2), 102-113.*

Jones, K. L., Shute, V. J., & Dede, C. (2023). *The Ethical Dimensions of Authentic Assessment in Elementary Education. Journal of Educational Ethics, 45*(2), 111-130.

Kurniawan, H., & Aulia, N. (2021). *Perlindungan Privasi dalam Asesmen Autentik di Sekolah Dasar*. Jurnal Etika Pendidikan, 10(2), 76-88.

Linn, R. L., & Miller, M. D. (2021). *Measurement and Assessment in Education. Educational Measurement: Issues and Pra*ctice, 40(3), 12-21.

Noble, K. (2022). *Privacy and Ethics in Education Assessment. International Journal of Education Policy and Leadership*, 27(1), 34-50.

Pratiwi, N., & Surya, Y. (2023). *Transparansi dalam Proses Penilaian Asesmen Autentik di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Etika, 15(1), 65-78.

Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.

Sari, D., & Hidayati, A. (2022). Evaluasi Implementasi Asesmen Autentik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 18(2), 145-158.

Saxe, G., Ching, S., & Hughes, M. (2022). *Fairness and Justice in Educational Assessment: A Global Perspective. Educational Researcher*, 41(1), 50-67.

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2021). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.

Shute, V. J., & Dede, C. (2020). *New Approaches to Authentic Assessment. Journal of Learning and Development*, 33(4), 204-222.

Solove, D. J. (2020). *Understanding Privacy*. Harvard University Press.

Sudirman, M., & Wijaya, S. (2021). *Kebijakan Perlindungan Data Pribadi dalam Asesmen Autentik di Sekolah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(2), 111-124.

Van der Veen, R. (2021). *Bias and Fairness in Educational Assessment. Educational Policy Review, 42*(3), 121-139.

Yusuf, I., & Asyary, Z. (2020). *Pelatihan Guru dalam Implementasi Asesmen Autentik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 22(3), 110-120.